



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KELAS INKLUSI STUDI KASUS KELAS 3 SDN BABATAN IV/459 SURABAYA

Nova Nur Saputri^{1*}, Hitta Alfi Muhimmah²

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 8 Desember 2025
Revisi 12 Desember 2025
Diterima 17 Desember
2025

Kata kunci:

Sekolah dasar, Pendidikan inklusif, Pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

This study aims to analyze the implementation of differentiated learning at SDN Babatan IV/459 Surabaya. This research was conducted using qualitative methods and a case study approach. The principal, class 3B teachers, class 3B students, and parents were the subjects in this study. Data were collected through interviews, observation, and documentation techniques. The researcher used interactive analysis by Miles and Huberman, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study found that the adjustment of content, process, and product based on aspects of interest, learning readiness, and student learning profiles was emphasized in the implementation of the differentiated learning model. Thus, the differentiated learning model is the right solution to address diversity in inclusive classes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Babatan IV/459 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Kepala sekolah, guru kelas 3B, murid kelas 3B, dan wali murid menjadi subjek pada penelitian ini. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis secara interaktif oleh Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa penyesuaian konten, proses, dan produk yang didasarkan pada aspek minat, kesiapan belajar, dan profil belajar murid ditekankan pada penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Jadi, model pembelajaran berdiferensiasi adalah solusi yang tepat untuk mengatasi keberagaman pada kelas inklusi.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

*Nova Nur Saputri

*novanursaputri@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Indonesia inklusi merupakan pendekatan inovatif yang bertujuan untuk menjamin semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak di semua tingkatan pendidikan (Nugraha et al., 2024). Menurut Sukadari (2020), sekolah inklusi menerima semua anak dan memastikan setiap anak mendapat hak yang sama dalam menerima pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, keberagaman murid dalam kelas inklusi mencakup perbedaan dalam kemampuan akademik, gaya belajar, serta kebutuhan khusus yang memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memfasilitasi, menjamin, dan menyediakan sarana dan prasarana yang layak, mencakup adaptasi dan modifikasi yang dibutuhkan untuk memastikan murid berkebutuhan khusus dapat menikmati hak-hak pendidikan yang setara (Kemendikbud Ristek 2023). Namun, faktanya masih ditemukan penggunaan pendekatan seragam pada kelas inklusi, tanpa mempertimbangkan perbedaan individual murid. Persentase anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan formal menurut data statistik baru 12,26%, dimana data tersebut menunjukkan masih sangat sedikit anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus yang mendapat pelayanan pendidikan formal daripada yang seharusnya (KEMENKO 2022). Data ini memperlihatkan ketidaksinambungan antara tuntutan kurikulum dan kondisi yang terjadi di lapangan, khususnya pada sekolah inklusi.

Di tengah persoalan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang sesuai untuk merespon keragaman murid. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pembelajaran yang memperhatikan dan memenuhi kebutuhan murid dengan menitikberatkan keberagaman minat, kesiapan, dan profil belajar murid. Sejalan dengan gagasan tersebut, (Ahdar & Adriani, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pendidikan yang fleksibel yang memungkinkan instruksi disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan setiap murid, termasuk membantu meningkatkan efektivitas dan keterlibatan murid. Hal tersebut sejalan dengan prinsip non diskriminasi dalam pendidikan. Inklusi cukup berdampak pada perkembangan akademik maupun sosial murid ABK. Mereka merasa diterima sehingga menjadi lebih percaya diri dan kemampuan bersosialisasi meningkat (Wulandari et al. 2024)

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian (Wijaya, Supena, and Yufiarti 2023) menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah Kota Serang untuk mendukung sekolah inklusi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum dan pelayanan pada sekolah inklusi. Menurut Ni'mah et al. (2022) permasalahan yang terjadi pada pendidikan inklusi di sekolah dasar berkaitan dengan 8 komponen yaitu murid, guru, kegiatan pembelajaran, kurikulum, manajemen sekolah, fasilitas, kerjasama antara pemerintah, dinas terkait, dan guru, serta dukungan dari masyarakat. Tidak terpenuhinya komponen-komponen tersebut menjadi sebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran dalam kelas inklusi.

Selain itu, observasi awal di kelas 3 SDN Babatan IV/459 Surabaya memperlihatkan bahwa guru sudah berusaha menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, namun belum dianalisis secara sistematis dan mendalam terkait proses pelaksanaan serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Peneliti menemukan bahwa murid berkebutuhan khusus diidentifikasi menjadi 2 kelompok yaitu penyandang disabilitas berat dan penyandang disabilitas ringan. Murid penyandang disabilitas berat memiliki guru pendamping khusus dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di ruang terapis/konseling. Sedangkan untuk murid penyandang disabilitas ringan dapat mengikuti kelas bersama dengan murid reguler, tetapi guru tetap menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Di kelas 3 SDN Babatan IV/459 Surabaya juga ditemukan keberagaman kebutuhan belajar, utamanya antara antara anak reguler dan berkebutuhan khusus dengan diagnosa disabilitas tuna grahita dan ADHD.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh positif dari diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Menurut Mariyatul et al. (2024), model pembelajaran berdiferensiasi dianggap efektif untuk memenuhi dan mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan gaya belajar murid. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan konten pelajaran, proses, dan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Anzilni et al. (2025), bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Alam Omah Cendekia Pekalongan dinilai efektif sebagai strategi penyampaian materi dalam kelas inklusi. Menurut penelitian

Widyalistyorini et al. (2025), ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif pada meningkatnya motivasi belajar murid dan hasil belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilakukan, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada kajian teoritis atau dilakukan pada sekolah inklusi swasta yang memiliki dukungan fasilitas dan sumber daya yang relatif lebih memadai. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghadirkan studi kasus empiris pada sekolah dasar negeri inklusif, yaitu SDN Babatan IV/459 Surabaya, yang memiliki keterbatasan sumber daya namun tetap berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pembelajaran berdiferensiasi pada konteks pendidikan inklusif sekolah dasar negeri. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang kontekstual dan realistis sesuai kondisi lapangan.

METODE

Analisis penerapan model pembelajaran berdiferensiasi adalah fenomena yang diteliti yang dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai sumber data untuk memahami situasi di dunia nyata (Sugiyono 2023). Studi ini dilakukan di kelas 3 SDN Babatan IV/459 Surabaya, yang merupakan kelas inklusi dan menampung anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini melibatkan guru, kepala sekolah, murid reguler dan murid berkebutuhan khusus, serta wali murid. Untuk pengumpulan data, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan dengan panduan atau instrumen yang sudah ditentukan. Instrumen wawancara difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan observasi difokuskan pada penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti menggunakan pendekatan analisis data Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif. Analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2022).

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3B SDN Babatan IV/459 Surabaya yang merupakan sekolah dasar inklusif. Subjek penelitian meliputi guru kelas 3B, kepala sekolah, serta murid kelas 3B yang berjumlah 28 murid. Dari jumlah tersebut, terdapat 2 murid berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda. Satu murid dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang membutuhkan penguatan intruksi dan pengulangan materi. Serta, satu murid dengan disabilitas intelektual atau biasa disebut tunagrahita, yang memerlukan pendampingan intensif dan modifikasi tugas belajar.

Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa SDN Babatan IV/459 Surabaya telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan terencana, sistematis, dan berkelanjutan sebagai salah satu pendukung dari terlaksananya program inklusi. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan kemampuan, minat, dan profil belajar dari setiap muridnya. Dalam wawancara, kepala sekolah SDN Babatan IV menyatakan, “Keberagaman murid menjadi alasan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi terlebih jumlah murid berkebutuhan khusus yang cukup banyak. Sekolah juga memetakan murid berkebutuhan khusus menjadi dua, yaitu murid berkebutuhan khusus penyandang disabilitas berat dan murid berkebutuhan khusus penyandang disabilitas ringan. Pemetaan tersebut dilakukan pada masa pendaftaran hingga MPLS menggunakan asesmen diagnostik.” Murid berkebutuhan khusus penyandang disabilitas berat ditempatkan pada kelas sumber untuk mendapatkan pendampingan serta penguatan kesiapan belajar yang lebih intensif. Sedangkan, murid berkebutuhan khusus penyandang disabilitas ringan ditempatkan di kelas reguler agar dapat berinteraksi sosial dan akademik dengan murid reguler.

Berdasarkan penelitian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas 3B SDN Babatan IV menganut aspek dimensi utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Berikut

a. Diferensiasi konten

Pada aspek diferensiasi konten, hal yang pertama dilakukan adalah menyesuaikan tujuan pembelajaran antara murid berkebutuhan khusus dan murid reguler. Kepala sekolah menyatakan, “Penyusunan modul ajar dan raport disesuaikan karena tujuan pembelajaran dibedakan maka indikator

keberhasilan juga berbeda.” Dikarenakan keberagaman kebutuhan belajar, guru kelas 3 SDN Babatan IV menyiapkan rancangan maupun materi belajar yang berbeda antara murid reguler dan murid berkebutuhan khusus. Ketika murid reguler diberi bahan ajar berupa cerita yang terdapat dalam buku paket, murid berkebutuhan khusus mendengar cerita atau dongeng yang dibacakan oleh guru.

b. Diferensiasi proses

Dalam kelas inklusi, murid berkebutuhan khusus dan murid reguler ditempatkan dalam satu kelas yang sama, namun guru tetap memberikan pendampingan individual untuk membantu murid berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi memperlihatkan bahwa guru membimbing murid berkebutuhan khusus dengan perlahan, menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Tidak jarang guru memberikan pujian setiap kali murid berkebutuhan khusus berhasil memahami materi. Pembelajaran seperti itu menciptakan suasana belajar yang hangat dan penuh dukungan.



Gambar 1. Guru memberikan bimbingan individual kepada murid berkebutuhan khusus (September 2025). *Sumber: Dokumentasi peneliti*

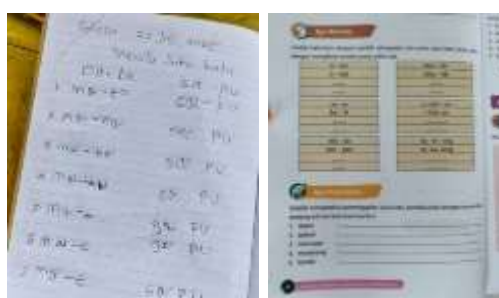
Pada proses pelaksanaan pembelajaran, tidak jarang guru menggunakan media yang beragam seperti video, musik, permainan edukatif, hingga diskusi kelompok. Misalnya pada mata pelajaran bahasa Jawa murid diputar video yang berisikan tembang dolanan kemudian gerakannya diimprovisasi agar murid lebih paham dan senang. Guru kelas 3B menyatakan, “Saya tidak terlalu bergantung pada buku paket dalam proses

pembelajaran. Misalnya, saat mempelajari legenda, selain menggunakan buku paket, murid juga diputar video cerita tersebut.”

c. Diferensiasi produk

Sementara itu, diferensiasi produk terlihat dari perbedaan hasil belajar yang dihasilkan murid. Pada kegiatan observasi menunjukkan bahwa guru menyesuaikan kompleksitas tugas dengan kemampuan setiap murid dengan tetap memberikan kesempatan setiap murid untuk mengekspresikan hasil belajarnya. Sesuai dengan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa guru menugaskan murid reguler untuk membuat poster, sementara murid berkebutuhan khusus dengan diagnosa ADHD dan tuna grahita ditugaskan untuk mewarnai gambar sesuai dengan arahan guru.

Dalam modul ajar yang digunakan pada kelas 3B menunjukkan bahwa guru menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Dalam modul tersebut terdapat 4 tujuan pembelajaran, dimana salah satunya diperuntukkan untuk murid berkebutuhan khusus. Tujuan dan capaian pembelajaran disesuaikan berdasarkan kemampuan aktual dan minat murid. Tingkat kesulitan, instruksi, serta media pembelajaran dimodifikasi namun tetap dalam tema yang sama. Meskipun produk belajar berbeda, namun murid tetap diberikan ruang ekspresi yang setara. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran mempertimbangkan personal masing-masing murid, bukan diukur melalui standar tunggal.



(a)

(b)

Gambar 2. (a) Lembar kerja murid berkebutuhan khusus (b) Lembar kerja murid reguler (September 2025). *Sumber: Dokumentasi peneliti*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru kelas 3 di SDN Babatan IV/459 Surabaya telah mengimplementasikan model pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan yang digagas oleh Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan elemen konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan profil belajar murid. Ini menunjukkan upaya guru untuk secara sistematis dan terencana mengakomodasi berbagai karakteristik murid dalam kelas inklusif. SDN Babatan IV/459 Surabaya mengidentifikasi layanan pembelajaran dalam kelas reguler dan kelas sumber. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan murid berkebutuhan khusus memperoleh akomodasi yang layak. Kebijakan tersebut sejalan dengan amanat Permenristekdikti Nomor 48 Tahun 2023 yang menegaskan bahwa pemerintah dan satuan pendidikan wajib mengakomodasi fasilitas dan kebutuhan murid berkebutuhan khusus sehingga mendapatkan hak pendidikan yang setara (Kemendikbud Ristek 2023). Sejalan dengan penelitian Andini (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi dalam menangani kelas yang heterogen karena memungkinkan guru dapat memodifikasi pembelajaran sesuai kebutuhan muridnya. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Adi et al. (2025) dan Dista et al. (2024) yang juga menegaskan bahwa layanan pembelajaran yang fleksibel merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan inklusi.

Pada aspek diferensiasi konten, guru tidak hanya mengacu pada satu media pembelajaran, melainkan menggunakan berbagai strategi seperti permainan, bernyanyi, dongeng, hingga menggunakan media digital seperti video pembelajaran. Penggunaan media inovatif tersebut dapat meningkatkan fokus, partisipasi, dan kenyamanan emosional murid (Ainia et al. 2025). Penggunaan media digital dan multisensori dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman murid di sekolah dasar (Halisa et al. 2025). Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa guru memberikan berbagai input materi dan tidak hanya menggunakan pendekatan ceramah. Hasil ini sejalan dengan teori Berdiferensiasi Tomlinson (2017), bahwa representasi harus membuat materi dapat diakses oleh semua murid. Ini sejalan dengan penelitian Widyalistyorini et al. (2025), yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar, terutama di kelas yang heterogen. Temuan tersebut memperkuat bahwa

diferensiasi konten tidak hanya berkaitan dengan materi yang bervariasi, namun juga penyampaian yang adaptif terhadap kebutuhan murid.

Diferensiasi proses terlihat dari variasi aktivitas pembelajaran seperti membaca cerita, permainan edukatif, hingga diskusi kelompok. Variasi ini menunjukkan implementasi struktur yang adaptif yang dikemukakan oleh Tomlinson sehingga memungkinkan kegiatan pembelajaran menyesuaikan kemampuan, minat, dan profil belajar setiap murid. Dengan menggunakan kegiatan yang lebih sederhana, berulang, dan dipandu secara khusus untuk murid berkebutuhan khusus, kelas sumber diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ummah (2019) bahwa identifikasi yang fleksibel dan evaluasi yang berkelanjutan adalah dasar diferensiasi. Penemuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al. (2023) yang menemukan bahwa variasi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan belajar murid.

Di sisi lain, diferensiasi produk terlihat dari tidak disamaratakannya bentuk hasil belajar murid. Murid diberikan kesempatan untuk mengekspresikan hasil belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Sejalan dengan pendapat Faiz (2022) bahwa perbedaan hasil belajar justru memperkaya makna capaian pembelajaran. Diferensiasi produk dapat meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan keterlibatan, dan kreativitas murid dalam pembelajaran (Halisa et al. 2025).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Babatan IV/459 Surabaya telah berjalan selaras dengan tujuan yang dikemukakan oleh Herwina (2021), yaitu meningkatkan motivasi, memberi kebebasan untuk berekspresi tentang apa yang mereka pelajari, memungkinkan keberagaman kemampuan, dan memperkuat hubungan antara guru dan murid. Penelitian ini juga sejalan dengan dengan studi-studi terbaru yang mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan strategis dan mewujudkan pendidikan inklusif yang bermakna dan adil.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Babatan IV/459 Surabaya, menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di SDN Babatan IV/459 Surabaya secara menyeluruh dan efektif memenuhi tiga dimensi diferensiasi Tomlinson, yaitu

diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi diwujudkan melalui adaptasi materi, strategi atau variasi kegiatan pembelajaran, dan layanan. Penyelenggaraan kelas sumber berfungsi sebagai akomodasi yang layak dalam konteks pendidikan inklusif, yaitu memastikan semua murid, termasuk murid berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dalam satu sekolah sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Kedua jenis murid berkebutuhan khusus yang terlibat belum mencakup spektrum kebutuhan khusus secara luas. Ketiga, durasi penelitian relatif singkat sehingga belum dapat mengamati dampak jangka panjang pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah inklusif, variasi jenis kebutuhan khusus, serta menggunakan desain longitudinal agar dapat mengukur keberlanjutan dampak pembelajaran berdiferensiasi.

REFERENSI

- Adi, Mohammad Iqbal Fikri, Eli Masnawati, and Masfufah. 2025. "Implementasi Model Pembelajaran Diferensiasi Untuk Mengakomodasi Gaya Belajar Siswa Inklusi Di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo." *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02). doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26042>.
- Ainia, Vera Masrurotul, Ulhaq Zuhdi, Hitta Alfi, Ricky Setiawan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri. 2025. "PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS SEKOLAH DASAR." *JPPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 13(1):107–21.
- Andini, Dinar Westri. 2022. "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2(3):340–49. doi: 10.30738/trihayu.v2i3.725.
- Anzilni, Awalia, Risalatu Latifah, and Alda Nafila Lizati. 2025. "Implementasi Bimbingan Belajar Berdiferensiasi Di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan Sebagai Model Sekolah Inklusi." 5(1):1–20.
- Dista, Dini Xena, Neni Hermita, and Retno Agnes Triani. 2024. "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Journal of Education*

- Research* 5(2):994–99. doi: 10.37985/jer.v5i2.964.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. 2022. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1.” *Jurnal Basicedu* 6(2):2846–53. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2504.
- Halisa, Siti Nur, Indhira Asih V Y, Zerri Rahman Hakim, Sekolah Dasar, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. 2025. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mendukung Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik.” *Jurnal Papeda* 7(3). doi: <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i3.2790>.
- Herwina, Wiwin. 2021. “OPTIMALISASI KEBUTUHAN SISWA DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35(2).
- Kemendikbudristek. 2023. “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan.” *Kemendikbudristek* 1–32.
- KEMENKO. 2022. “No Title.” *KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN* (Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas).
- Mariyatul, Siti, Nur Amalia, Endang Prastini, and Saepudin Karta. 2024. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa Yang Beragam.” 2(2):58–66.
- Mulyani, Ayu Ariyana, Elly Malihah Setiadi, and Siti Nurbayani. 2023. “Backward Design : Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa.” *Jurnal Paegagogy* 10(3):798–808. doi: <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7766>.
- Ni'mah, Nia Uzlifatun, Adinda Nur Istirohmah, Hamidaturrohmah, and Aan Widiyono. 2022. “Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar.” *Jote* 3(3):345–53.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*. 1st ed. Alfabeta.

- Sukadari. 2020. "Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi." *Universitas PGRI Yogyakarta Indonesia* 2507(February):1–9.
- Tomlinson, Carol Ann. 2017. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. 3rd editio. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka*. Vol. 11.
- Widyalistyorini, Dian, Wiwin Fida Yanti, Sri Endarwati, Isnaini Nur Siyam, and Hitta Alfi Muhimmah. 2025. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terintegrasi KSE Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Webinar Optimalisasi Kinerja." *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD* 5(1):12–21.
- Wijaya, Sastra, Asep Supena, and Yufiarti. 2023. "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(1):347–57. doi: 10.31949/educatio.v9i1.4592.
- Wulandari, Yulita, Nova Estu Harsiwi MPd, JL Raya Telang, Kecamatan Kamal, and Bangkalan Jawa Timur. 2024. "Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Khusus Untuk Mendapatkan Setara Di Sdn Banyuajuh 2." *Jma* 2(6):3031–5220.